BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja sangat berbeda dari masa sebelumnya, yaitu masa anak-anak. Pada masa ini terjadi perubahan aspek fisiologis, emosi dan kognisi serta sosial, karena remaja tidak bisa di anggap sebagai anak-anak lagi.[1] Remaja diharapkan dapat berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan remaja tersebut berada. Piaget menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia waktu individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana remaja tersebut tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak[2]. Dalam hal ini orang yang dikatakan memasuki masa remaja yaitu mampu berinteraksi dengan masyarakat dan mempunyai taraf yang sama dengan orang yang lebih tua.

Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa dimana usianya berkisar antara 13-18 tahun. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikis dan perubahan hormon. Perubahan yang terjadi tidak hanya dalam diri remaja, namun terjadi pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, ataupun masyarakat pada umumnya. Secara ringkas beberapa kondisi yang terjadi pada remaja meliputi:

---

[1] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja perkembangan peserta didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) hal.10

[2] Sony Eko Setiono, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang*, (Malang, skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 33

a. Perubahan fisik dimana remaja tampak jelas berupa berkembangnya tubuh dengan pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kemampuan reproduksi. Harlock membagi dua perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja, yaitu perubahan eksternal dan perubahan internal. Perubahan eksternal meliputi perubahan tinggi dan berat badan, proposi tubuh, organ seks dan ciri-ciri seks sekunder. Perububahan internal meliputi pada sistem pencernaan, sistem peredaran darah dan sistem pernafasan, sistem endokrin serta jaringan tubuh. Tidak seperti perubahan eksternal yang mudah diamati, perubahan internal ini tidak mudah diamati dan diketahui. Perubahan fisik yang terjadi pada diri remaja dapat berpengaruh dalam keadaan emosi remaja.
b. Perubahan emosional Harlock menyebut periode remaja sebagai *strom and stress* yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi pada remaja laki-laki maupun perempuan dapat terjadi sebagai dampak dari kondisi sosial sebagai reakasi atas perubahan yang terjadi pada diri remaja.
c. Perkembangan kognitif remaja. Ditinjau dari teori perspektif teori kognitif Piaget , maka remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal, yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia sekitar 11/12 tahun samapai remaja mencapai masa dewasa (Lerner & Hustlsch)[3].

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa dimana remaja tidak bisa dianggap sebagai anak-anak lagi atau bisa disebut masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang usianya berkisar antara 13-18 tahun

[3] Sony Eko Setiono, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang*, (Malang, skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 33

yang mana ditandai dengan perubahan fisik, psikis serta lingkungannya. Perubahan fisik ditandai dengan berkembangnya kemampuan reproduksi, perubahan hormon dan perubahan pada bentuk tubuh dan perubahan psikis ditandai dengan perubahan emosional dan perkembangan cara berfikir remaja. Sedangkan lingkungan dapat berinteraksi dengan baik dilingkungan sosial.

2. Ciri – ciri remaja

Usia remaja adalah tahap yang banyak terjadi perubahan baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Mereka diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang dialami tersebut maupun dari perubahan yang dialami oleh mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut, Hurlock menyebutkan beberapa ciri yang ada pada masa remaja :

a. Masa remaja sebagai periode yang penting
b. Masa remaja sebagai periode peralihan
c. Masa remaja sebagai perubahan
d. Masa remaja sebagai usia bermasalah
e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
f. Masa remaja sebagai yang menimbulkan ketakutan
g. Masa remaja sebgai masa yang tidak realistis
h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa[4]

3. Tugas perkembangan remaja

[4] I*bid*, hlm. 37

Tugas-tugas perkembangan remaja, menurut Havighust (dalam Helms dan Turner, 1995; Suardiman, 1987; Thornburg,1982), ada beberapa yaitu sebagai berikut :

a. Menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis-psikologis. Diketahui bahwa perubahan fisiologis yang dialami oleh individu, mempengaruhi pola perilakunya. Di satu sisi, ia harus dapat memenuhi kebutuhan dorongan biologis (seksual), namun bila dipenuhi hal itu pasti akan melanggar norma-norma sosial, padahal dari sisi penampilan fisik, remaja sudah seperti orang dewasa. Oleh karena itulah, remaja menghadapi dilema. Dengan demikian, dirinya dituntut dapat menyesuaikan diri dengan baik.
b. Belajar bersosialisasi sebagai laki-laki maupun wanita. Dalam hal ini seorang remaja diharapkan dapat bergaul dan menjalin dengan invidu lain yang berjenis kelamin berbeda, yang didasarkan atas saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya, tanpa menimbulkan efek samping yang negatif.
c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain. Ketika sudah menginjak remaja, individu memiliki hubungan pergaulan yang lebih luas dibandingkan dengan masa anak-anak sebelumnya, yaitu selain dari teman- teman, tetangga, teman sekolah, tetapi juga dari orang dewasa lainnya. Hal ini ini menunjukkan bahwa remaja tidak lagi bergantung pada orang tua. Bahkan mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bergaul bersama teman-temanny, dibandingkan kehidupan remaja dengan keluarganya.
d. Remaja bertugas untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Untuk dapat mewujudkan tugas ini, umumnya remaja berusaha mempersiapkan diri dengan menempuh pendidikan formal maupun non-formal agar memiliki taraf

ilmu pengetahuan, ketrampilan/keahlian yang profesional. Oleh Schaie(dalam Santrock) masa tersebut diistilahkan sebagai masa aquistiq yakni masa dimana remaja berusaha untuk mencari bekal pengetahuan dan ketrampilan guna mewujudkan cita-citanya, agar menjadi seorang ahli yang profesional dibidangnya. Warga negara yang bertanggung jawaba ditandai dengan kepemilikan taraf keahlian dan profesi yang dapat disumbangkan oleh seorang individu untuk mengembangkan dan memajukan seluruh warga masyarakat, karena itu adalah hal yang wajar, agar remaja dipersiapkan dan mempersiapkan diri secara matang dengan sebaik-baiknya.

e. Memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis. Tujuan individu melakukan persiapan diri dengan menguasai ilmu dan keahlian tersebut, ialah untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan memperoleh penghasilan yang layak sehingga dapat menghidupi diri sendiri maupun keluarganya nanti. Sebab keinginan terbesar seorang individu (remaja) adalah menjadi orang yang mandiri dan tak bergantung dari orang tua secara psikis maupun ekonomis (keuangan).karena itu, seringkali remaja mengambil keputusan dengan cara bekerja paruh waktu, disela-sela jam belajarnya.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian kenakalan remaja

Kenakalan remaja atau yang sering disebut dengan istilah *juvenile deliquency*. Juvenile berasal dari kata bahasa latin juvenilis yang berarti anak muda, sifat-sifat dan karakteristik , sedangkan *deliquence* mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun. Menurut Kartono kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, gejala (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh

bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Ia memandang kenakalan remaja itu disebabkan karena kurangnya perhatian dari lingkungan sekitarnya.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam membentuk atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak- anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenakalan remaja berusia dibawah umur 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan pada usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan menurut Kartono[5].

Menurut Harlock kenakalan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya dan beresiko. Menurutnya, kerusakana moral bersumber dari keluarga yang sibuk, keluarga yang retak, dan keluarga yang *single paretns* dimana anak hanya diasuh oleh ibu, dan kewibawaan sekolah dalam mendidik siswanya yang tidak mampu menangani masalah moral. Pengasuhan keluarga sangat diperlukan untuk remaja dalam membentuk kepribadian seorang remaja.[6]

Dari penjabaran diatasa dapat disimpulkan bahwa kenakalan remja adalah suatu bentuk perilakukegiatan atau kenakalan remaja yang disebabkan karena bentuk pengabaian sosial dan kurangnya perhatian dari llingkungan sosialnya, sehingga ia melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma dan aturan yang ada.

2. Teori kenakalan remaja

---

[5] Dr. Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 6-7

[6] Hurlock, *Psikologi Keluarga terhadap Kenakalan Remaja*, (Jakarta:Cipta Jakarta 1973), hlm 25-27

Kenakalan remaja yang merupakan perilaku menyimpang dan patologis secara sosial , dapat dikelompokkan sesuai penyebabnya yang multikausal Kartono. Penyebeb tersebut terdiri dari beberapa teori yaitu :

a. Teori Biologis

Tingkah laku delikuen pada anak-anak remaja terjadi karena munculnya faktor-faktor fisologis dan struktur jasmaniah melalui kombinasi gen tertentu.

b. Teori Psikogenesis

Argumen sentral dari teori ini adalah delikuen merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dalam masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimulus eksternal atau sosial dan pola-pola hidup patologis. Anak – anak delikuen ini melakukan banyak kejahtan didorong oleh konflik batin sendiri dan anak – anak delikuen pada umumnya mempunyai intelegensi verbal yang rendah.

c. Teori Sosiogenesis

Penyebab tingkah laku delikuen pada anak – anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya.

d. Teori Subkultural Delikuensi

Menurut teori subkultural ini, sumber *juvenile deliquency* adalah sifat – sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya yang kahs dari lingkungan familial[7].

3. Tipe Delikuensi Remaja

Pembagian juvenile deliquency ialah berdasarkan ciri kepribadian yang defek, yang mendorong remja menjadi delikuen. Remaja yang melakukan hal ini pada umumnya bersifat pendek pikir, sangat emosional, agresif, tidak mampu mengenal nilai – nilai etis dan

[7] *Ibid*, hlm. 25

cenderung suka mencemburukan diri dalam perbuatan yang berbahaya. Tipe delikuensi menurut struktur kepribadian ini dibagi atas :

a. Delikuensi terisolir

Pada umumnya remaja tidak menderita kerusakan secara psikologis. Perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh faktor – faktor tertentu.

b. Delikuensi neurotik

Pada umumnya remaja yang delikuen tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa tidak aman.

c. Delikuensi psikopatik

Delikuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

d. Delikuensi defek moral

Delikuensi defek moral mempunyai ciri : selalu melakukan tindakan a-sosial. Walaupun pada diri remaja tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun terdapat disfungsi pada intelegensi[8].

4. Penggolongan kenakalan remaja

Menurut Gunarsa menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok, yaitu :

a. Kenakalan yang bersifat abnormal

Kenakalan yang bersifat abnormal dan asosial dan tidak teratur dalam undang – undang sehingga tidak dapat digolonkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :

[8] Dr. Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 49

a) Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
b) Membolos, pergi meinggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
c) Kabur meninggalkan rumah tanpa seizin orang tua.
d) Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain.
e) Keluyuran, pergi sendiri atau kelopok tanpa tujuan.
f) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk.
g) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan.
h) Secara berkelompok makan dirumah makan, tanpa membayar
i) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri, baik dnegan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
j) Berpakain tidak pantas dan minum-minuman keras sehingga merusak dirinya.

b. Kenakalan yang melanggar hukum

Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum antara lain:

a) Pencurian dengan atau tanpa kekerasan.
b) Perjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang.
c) Percobaan pembunuhan
d) Menyebabkan kematian orang lain
e) Pengguguran kandungan
f) Penggelapan barang
g) Penganiayaan berat dan mengakibatkan kematian seseorang
h) Pemalsuan uang dan surat-surat penting[9].

[9] Sony Eko Setiono, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang*, (Malang, skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 51

5. faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Akhir-akhir ini kenakalan remaja sangat mengkhawatirkan dan meresahkan banyak orang dan jumlahnya yang semakin hari semakin meningkat. Untuk mengenal lebih jauh tentang kenakalan remaja, perlu mengetahui faktor-faktor penyebab kenakalan remaja. Faktor-faktor tersebut dapat ditinjau dari segi sosiologis/kultural dan segi psikologis.

Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja meliputi seluruh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan remaja, terutama dari segi lingkungannya, dalam hal ini dapat dibedakan menjadi :

a Faktor positif

a. Diakuinya norma-norma agama dan sosial oleh sebagian orang besar anak remaja, adanya usaha-usaha menegakkan norma yang berlaku, susunan masyarakat yang masih memungkinkan kontrol, adanya yang melibatkan remaja.
b. Masih diusahakan penegakkan wibawa norma agama dan norma sosial lain.
c. Daya tahan masih kuat terhadap pengaruh negative yang berkembang dimasyarakat.
d. Ikatan sosial masig meiliki kemampuan mengawasi tingkah laku anggota masyarakat terhadap pelanggaran.

b Faktor negatif berupa :

a) Faktor sosial politis

Situasi sosial politis yang kurang menguntungkan, adanya kebijaksanaan yang mengandug luar, kemungkinan adanya subvensi mental lewat film dan penerbitan dan usaha-usaha politis yang merusak remaja lainnya.

b) Faktor sosial ekonomis

Kemewahan yang berlebihan dibarengi dengan gejala kemiskinan dan kemlaratan tidak teratasi, kurangnya kesadran pihak yang kaya untuk menolong pihak yang miskin, kurangnya fasilitas pendidikan, lapangan kerja, kesehatan dan lain-lain.

c) Faktor sosial psikologis

Kurangnya norma-norma pegangan remaja, masih terjadinya disorganisasi dalam vanyak hal, dan terjadi berbagai konflik laten diantra masyarakat.

d) Faktor sosial budaya

Bermunculnya tempat-tempat hiburan, pengaruh film yang kurang menitik beratkan pada pendidikan, masuknya kebudayaan asing dibarengi dengan belum siapnya masyarakat dan generasi muda untuk menerimanya.

e) Faktor kependudukan

Meledaknya penduduk atau biasa disebut urbanisasi.

f) Faktor modernisasi

Ketidak siapan menerima pengaruh modernisasi dapat menimbulkan kegoncangan masa depan dan kegoncangan sikap budaya yang berakibat meniru tanpa selektif[10].

Remaja yang melakukan perilaku menyimpang itu pada umunya suka meremehkan keberadaan orang lain. Perilaku yang mereka lakukan itu pada umunya disertai kekerasan dan agresi. Motif yang mendorong mereka melakukan perilaku tersebut adalah:

a. Untuk menemukan kecenderungan keserakahan
b. Meningkatnya agresifitas dan dorongan seksual

[10]Sony Eko Setiono, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang*, (Malang, skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 54

c. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya
d. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib atau remaja sebayanya dan kesukaan untuk melakukan *copying* (meniru-niru)
e. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal
f. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan yang emosional[11]

Secara umum remaja dianggap ada dalam satu periode transisi dengan tingkah laku yang potensial, dengan disertai banyak pergolakan hati atau kekisruhan batin pada fase-fase remaja. Maka segala gejala kenakalan muncul akibat dari proses perkembangan pribadi anak yang mengandug unsur dan usaha kedewasaan seksual,pencarian identitas dan kurang tidak adanya disiplin diri.

Menurut Sofyan banyak faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan remaja antara lain:

a. Faktor-faktor yang ada dalam diri anak

1) Predisposing faktor

Faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *Birth injury.*

2) Lemahnya pertahanan diri

Yakni faktor yang ada didalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri dengan pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Lemahnya kepribadian remaja disebabkan faktor pendidikan keluarga. Sering

[11] I*bid*, hal.55

orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk mandiri, kreatif, dan memiliki daya kritis, serta mampu bertanggung jawab.

3) Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

Untuk menjaga agar remaja tidak salah dalam pergaulan maka dilakukan upaya memberikan remaja tugas-tugas rutin dikeluarga untuk menanamkan rasa tanggung jawab keluarga.

4) Kurangnya dasar-dasar keimanan didalam diri remaja

Sekolah dan orang tua harus bekerja sama bagaimana memberikan pendidikan agama secara baik, mantap dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diberikan kepada remaja dengan menarik dan tidak membosankan.

b. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga

Remaja kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Karena kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari diluar rumah, seperti didalam kelompok teman-temannya.

1) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan remaja. Terutama sekali pada masa remaja yang penuh degan keinginan0keinginan. Keindahan-keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburang dan sebagainnya.

2) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis. *Broken home* juga terjadi apabila ibu dan ayah sering bertengkar. Pertengkaran ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur tata rumah tangga, terutama

masalah kedisiplinan, sehingga membuat remaja merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan dalam keluarganya, iniah penyebab terjadinya kenakalan remaja.

c. Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat

1) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi terjangkitnya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang melaksanakan ajaran-ajaran agama, banyak sekali hal yang yang dapat membantu pembinaan remaja pada umumnya.

2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

Keterbelakangan pendidikan berpengaruh kepada cara-cara orang tua mendidiknya. Kurangnya memahami perkembangan jiwa remaja dapat menyebabkan orang tua sesring membiarkan saja apa-apa keinginan anaknya, kurang pengarahan kearah pendidikan akhlak yang baik dan tidak jarang pula orang tua yang kurang pendidikannya terpengaruh oleh keinginan-keinginan remaja yang sudah bersekolah, yang mana kadang-kadang mengaruh pada kenakalan remaja.

3) Kurangnya pengawasan terhadap remaja

Pengawasan bukan berarti menutup kebebasan mereka, melainkan memberi bimbingan kearah perkembangan yang wajar dengan berbagai usaha kegiatan pendidikan remaja disekolah maupun di masyarakat.

4) Pengaruh norma-norma baru dari luar

Pertentangan antara norma yang dianut remaja dengan norma yang dianut oleh masyarakat, merupakan sumber kenakalan, karena para remaja akan melawan kepada orang tua mereka.

d. Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah

1) Faktor guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya, ia tidak mudah mengeluh dan mengalah. Jika guru tanpa dedikasi, ia bertugas karena terpaksa sebab tidak ada lagi pekerjaan yang mampu dijalankannya. Akibatnya ia mengajar karena terpaksa dan motifnya yakni mencari uang. Akibatnya murid-murid menjadi korban, kelas menjadi kacau dan ini juga merupakan sumber kenaklan, sebab guru tidak memberikan perhatian sepenuhnya dan tidak melakukan tugasnya sepenuhnya.

2) Fasilitas pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid terhalang. Kekurangan fasilitas pendidikan seperti ini juga mengakibatkan terjadinya berbagai tingkah laku negatif pada anak didik.

3) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru

Di dalam mengatur anak didik perlu norma-norma yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus dimengerti oleh anak didik. Jika diantara guru terdapat perbedaan norma dalam cara mendidik, hal ini menjadi kesenjangan. Sebab gguru tidak kompak dalam menentukan aturan fan teknik mengarahkan anak didik.

4) Kekurangan guru

Jika disekolah jumlah guru tidak mencukupi maka terdapat beberapa kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, penggabungan kelas-kelas oleh seorang tenaga guru. Sebagai akibat dari ini semua akan timbul berbagai tingkah laku negatif pada anak. Kedua, pengurangan jam pelajaran. Murid akan mempunyai waktu terluang diluar sekolah terlalu banyak yang berakibat kenkalan[12].

Menurut Santrock kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa pemicu yakni :

a. Identitas

Identitas yang negatif menurut perkembangan Erikson ia percaya bahwa kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal menemukan suatu identitas.

b. Kontrol diri

Kontrol diri yang rendah dapat menyebabkan remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang dimilikiorang lain selama proses pertumbuhan.

c. Usia

Dimulai pada usia dini munculnya tingkah laku antisosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja. Namun demikian, tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenkalan.

d. Jenis kelamin

Anak laki-laki biasanya lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial dari pada anak perempuan, walaupun anak perempuan lebih banyak yang kabur. Anak laki-laki lebih banyak melakukan tindakan kekerasan.

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

---

[12] *Ibid*, hal.56

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan sering kali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah di sekolah. Kemmpuan verbal mereka sering kali tergolong kurang.

f. Pengaruh orang tua

Para pelaku kenakalan sering kali berasal dari orang tua dimana orang tua jarang mengawasi anak-anak remajanya, memberikan mereka sedikit dukungan, dan menerapkan pola disiplin secara tidak efektif.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan remaja.

h. Status sosial ekonomi

Penyerangan serius lebih sering dilakukan oleh laki-laki dari kelas sosial ekonomi yang leih rendah.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Masyarakat sering kali memupuk kriminalitas. Tinggal di suatu daerah dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, yang juga di tandai dengan kemiskinan dan kondisi pemukiman yang padat, meningkatkan kemungkinan seorang anak akan melakukan kenakalan. Komunitas seperti ini seringkali memilki sekolah yang sangat tidak memadai[13].

C. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Meyers, istilah kecerdasan emosi (EQ) baru dikenal secara luas pada pertengahan tahun 1990 dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman: Emosional

[13] Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*,(Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.523

Intelligence. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan kemmpuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain.

Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movere,* kata kerja bahasa latin yang berarti: "menggerakkan, bergerak", ditambah awalan "e" untuk memberi arti "bergerak menjauh", menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi.

Kecerdasan emosi mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin. Ketrampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak. Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang dapat memiliki kendali diri, menderita kekurang mampuan pengendalian diri.[14]

Menurut Daniel Goleman apabila suatu masalah menyangkut pengambilan keputusan dan tindakan, aspek perasaan sama pentingnya dan sering kali lebih penting dari pada nalar. Emosi memperkaya model pemikiran yang tidak menghiraukan emosi merupakan model yang miskin. Nilai-nilai yang lebih tinggidalam perasaan manusia, seperti kepercayaan, harapan, pengabdian, cinta, seluruhnya lenyap dalam pandangan kognitif yang dingin, kita sudah terlalu lama menekankan pentingnya IQ dalam kehidupan manusia. Bagaimanapun, kecerdasan tidaklah berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa.

[14] Rizal Mubarak Sukmantara, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dringu Probolinggo*, (Malang, skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hlm. 25

Kecerdasan emosi menambahkan jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat kita menjadi lebih manusiawi.

Kecerdasan emosi tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemempuan dalam mengelola ide, konsep, karya atau produk, sehingga menjadi minat bagi orang banyak. Cherniss mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan melihat *(perceive),* melairkan *(express),* dan menguruskan *(managed)* emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Dia telah memberi contoh bagaimana Martin Luther King mampu mengatasi aktivis dan pemimpin masyarakat membantu menghasilkan perubahan sosial dan masyarakat yang lebih sehat melalui kecerdasan emosi. Emosi adalah suatu himpunan kemampuan mental yang membantu kita mengenal pasti dan memahami perasaan kita dan perasaan orang lain. Kecerdasan emosi dapat meningkatkan kemampuan kita mengawal perasaan kita.

Coper dan Sawaf mengatakan kecerdasan emosio adalah kemmpuan meraakan, memahami, dan serta selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut memiliki perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Howes dan herald mengatakan pada intinya, kecerdasan emosi merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakanya bahwa emosi manusia berada diwilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosi menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain[15].

---

[15]I*bid*, hlm 26-27

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.

2. faktor- faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Daniel Goleman menjelskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhikecerdasan emosi yaitu :

a. Lingkungan keluarga : kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresif. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi kelak dikemudian hari.
b. Lingkungan non keluarga : hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosio ini perkembangan sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Menurut Le Dove bahwa fator-faktor yang mempengaruhi kecerdasasan emosi antara lain:

a. Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anantomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu *korteks* (kadang-kadang disebut juga *neo korteks*). Sebagai bagian yang berada di bagian otak yang mengurusi emosi

yaitu sistem limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bgian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

1. Korteks bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira-kira 3 milimeter yang menghubungkan *hemisfer serebal* dalam otak. Korteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisi mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Korteks khusus lubus *prefrontal*, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.
2. Sisitem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh di *hemosfer* dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus. Sistem limbik meliputi *hippocampus*, tempat berlangsungnyaproses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi pada otak.

b. Psikis

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikos. Secara fisik terletak dibagian korteks dan sistem limbik secara psikis meliputi lingkungan dan lingkungan non keluarga.

Seseorang yang tidak mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi dapat ditandai dengan hal- hal berikut : mempunyai emosi yang tinggi, cepat bertindak berdasarkan emosinya dan tidak sensitif dengan perasaan orang lain. Orang yang tidak mempunyai kecerdasan emosional tinggi biasanya mempunyai kecenderungan untuk menyakiti dan memusuhi orang lain.[16]

[16] *Ibid*, hlm 28-30

3. ciri- ciri kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang melapangkan jalan di dunia yang rumit yang mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang berfungsi secara efektif pada setiap harinya. Ciri-ciri kecerdasan emosi meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Menurut teori Goleman ciri-ciri kecerdasan emosio terdapat 5 komponen sebagai berikut :

a. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
b. Pengaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pelih kembali dari tekanan emosi.
c. Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, bertindak efektif fan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi.
d. Empati, yaitu merasakan apa yang di rasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Ketrampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar.[17]

4. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi tidak dapat diukur menggunakan angka. Namun menggunakan aspek-aspek atau karakteristik kecerdasan emosi, tingkat kecerdasan emosi dapat diukur melalui perilaku yang tampak dan dianalisis menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan oelh para ilmuan. Seperti perspektif Goleman tentang karakteristik kecerdasan emosi yaitu sebagai berikut

a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibatakibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif

[17] Sri Winarti, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial pada Siswa-Siswi SMK Kelas X Dan XI Cendika Bangsa Kepanjen Malang,* (Malang, Skripsi Tidak Diterbitkan,2013), hlm. 13

dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.

d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi[18]:.

Karakteristik yang dikemukakan oleh Goleman diatas akan dijadikan sebuah tolok ukur untuk mengetahui tingkat kecerdasaan emosi seseorang melalui pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang dibuat berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi.

D. Landasan Teori

Kecerdasan emosi berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Karena keadaan emosi remaja berada pada masa yang masih labil, dengan proses perkembangan fisik dan mental yang pesat. Pengaruh emosi yang masih labil tersebut menyebabkan keadaan emosi remaja tidak stabil. Apabila dalam keadaan senang remaja bisa lupa diri, sehingga tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap dan pada saat sedih atau marah bisa bunuh diri atau membunuh orang lain. Dalam masa ini remaja belom mampu menyesuaikan diri dengan

[18] Goleman, *Emotional Intellegence*, terj. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm.58

perubahan yang dialami dan biasanya akan menimbulkan berbagai masalah seperti membolos.

Apabila remaja mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi, remaja tidak melakukan kenakalan. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi remaja mampu mengelola emosinya dengan baik. Menurut Goleman kemampuan dalam mengelola emosi termasuk dalam kecerdasan emosi.

E. Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu dikaji guna untuk mengetahui sejauh mana masalah pada penelitian ini diteliti oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu akan ditinjau dalam hal persamaan dan perbedaan sehingga dapat ditemukan claim idea yang ada dalam buku, skripsi, dan karya tulis ilmiyah lainnya. Disamping itu peneliti dapat menghindari penulisan yang sama dengan penelitian yang sebelumnya.

Eka Wahyuning Arini melakukan penelitian mengenai korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Semen Kediri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Semen Kediri tahun ajaran 2015/2016. Semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa maka perilaku agresif akan rendah, begitu pula perilaku sebaliknya.

Hubungan pola asuh demokratis dengan kenakalan remaja di MA AL-Azhar Serabi Baratmodung Bangkalan yang diteliti oleh Lailatul Fitriyah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja bernilai negatif, dimana semakin pola asuh demokratis diterapkan dengan baik maka kenakalan remaja semakin rendah dan sebaliknya.

Silfi PH melakukan penelitian mengenai hubungan antara personal fable dengan kenakalan pada siswa SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan keduanya bernilai positif dan berada pada kategori kuat dalam artian hubungan antara personal fable dengan kenakalan siswa bersifat signifikan.

Penelitian yang variabelnya sama tetapi metode analisisnya yang berbeda, yaitu metode kuantitatif dengan analisis korelasi sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode kuantitatif dengan cara menyebarkan angket. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda baik dari fokus penelitian maupun dalam hal metode penelitian yang digunakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

F. Kerangka Berfikir

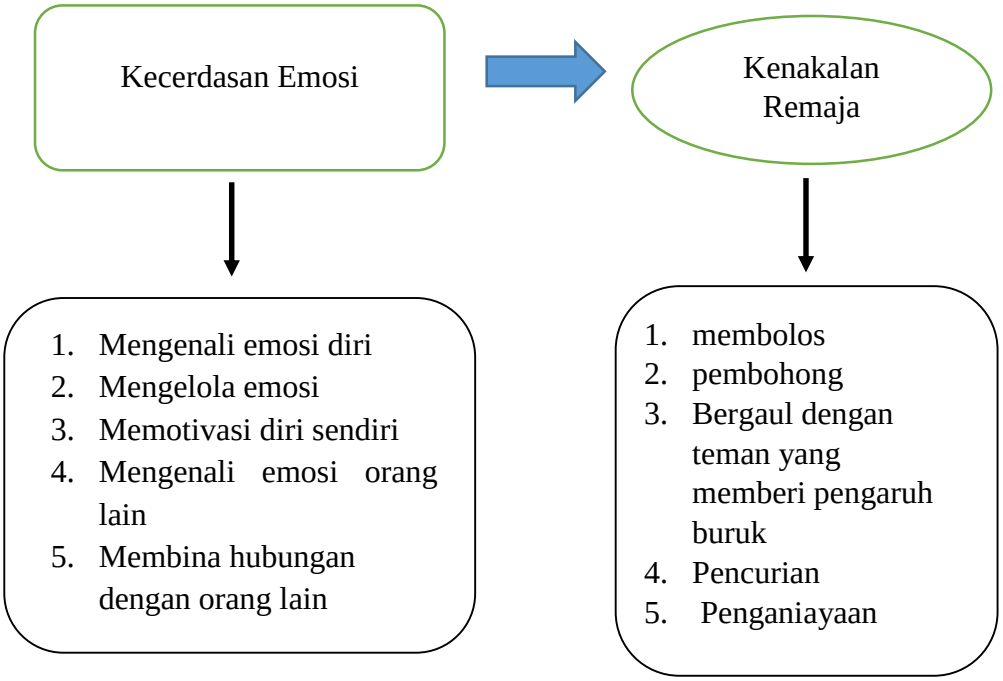

Keterangan :

: Mempengaruhi

: Aspek-aspek